

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gender berasal dari bahasa Inggris yang dapat dipahami sebagai jenis kelamin. Sementara itu, dalam *Webster's New World Dictionary*, gender dapat dipahami sebagai perbedaan khas yang terlihat pada laki – laki dan perempuan dari segi karakteristik serta nilai. Selain itu dalam *Webster's Studies Encyclopedia*, gender dapat dipahami sebagai konsep budaya yang berimplikasi pada perbedaan dalam hal peran, karakter, psikologis, dan aspek emosional antara laki – laki dan perempuan yang mengakar kuat dalam pandangan masyarakat (Umar & Nahrowi, 2010:29).

Pembicaraan mengenai gender selalu menjadi topik hangat dalam masyarakat baik yang menyangkut aspek sosial, aspek pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Bahkan dalam prakteknya gender juga dikaitkan dengan eksistensi dari ideologi gender. Ideologi gender dapat dipahami sebagai relasi konseptual antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat. Relasi konseptual ini dapat dilihat dari ada atau tidaknya perlakuan yang berbeda terhadap laki – laki dan perempuan. Perbedaan perlakuan tersebut bersumber dari berbagai hal baik dari nilai, norma, dan bahkan kebiasaan – kebiasaan yang tidak jarang lahir dari subjektivitas masyarakat (Widayani & Hartanti, 2015).

Praktik dari ideologi gender ini dalam kehidupan masyarakat bukan termasuk hal yang baru. Setidaknya ada beberapa kajian yang menyebutkan mengenai eksistensi dari ideologi gender walaupun hanya terbatas dalam karya sastra tertentu. Misalnya saja dalam penelitian dengan judul “Representasi Ideologi Gender dalam

Novel Raden Dewi Sartika Karya E. Rokajat Asura” yang dikarang oleh Tiyas Diahsafitri pada tahun 2021 menyatakan bahwa penelitian ini berhasil memperlihatkan representasi dari ideologi gender dalam bentuk – bentuk tertentu seperti marginalisasi atau kontrol akan gerak perempuan, *stereotypes* atau anggapan yang dilekatkan kepada perempuan sebagai makhluk yang lemah, dan juga subordinasi yang memperlihatkan peminggiran akan kedudukan atau status perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan mengenai representasi peran gender yang dialami oleh perempuan yaitu bagaimana perempuan ditempatkan dalam peran – perannya pada ranah reproduktif dan juga peran sosial (Diahsafitri, 2021:1). Penelitian lainnya dari Muyassaroh dengan judul penelitiannya “Dimensi Gender dalam Novel – Novel Indonesia Periode 1920 – 2000an berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis” pada tahun 2021 memperlihatkan mengenai kiprah perempuan yang berpusat pada sektor domestik dan juga sektor publik. Kedua sektor yang dialami oleh tokoh – tokoh perempuan dalam novel – novel tersebut justru mengalami perkembangan yang begitu pesat. Perkembangan tersebut terlihat dari eksistensi perempuan di ruang publik yang semakin meningkat sementara domestifikasi perempuan semakin mengecil (Muyassaroh, 2021:366-387). Walaupun memang beberapa penelitian tersebut hanya menampilkan secara eksplisit mengenai eksistensi dari ideologi gender terutama yang terdapat dalam karya sastra. Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut turut berkontribusi mengenalkan beberapa potret perempuan baik perempuan yang terkekang hidupnya sebagai akibat dari ideologi patriarki dan perempuan yang berhasil menunjukkan upaya resistensi terhadap norma – norma umum patriarki.

Misalnya saja seperti pada kehidupan perempuan khususnya pada Masyarakat Bali yang juga diwarnai oleh ideologi gender.

Saat ini manifestasi dari ideologi gender juga tengah dirasakan oleh Masyarakat Bali. Ideologi gender terlihat dari bagaimana Masyarakat Bali adalah masyarakat yang sangat memegang teguh sistem patrilineal dan sistem patrilokal. Sistem patrilineal adalah sistem kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan laki – laki. Selain itu, pada sistem ini anak laki – laki dianggap sebagai penerus garis keturunan, penjaga harta keluarga, dan bahkan juga memiliki kewajiban dalam melanjutkan nama keluarga. Sementara perempuan sering dianggap tidak memiliki porsi yang sama dalam warisan karena dianggap sebagai bagian dari keluarga suaminya jika telah menikah nanti (Rabbani *et al.*, 2024:42 – 43). Selain sistem patrilineal, terdapat juga sistem patrilokal dalam Masyarakat Bali. Sistem patrilokal adalah sistem bermukim pasca menikah yaitu ketika seorang perempuan tinggal di tempat laki – laki atau suami (Stephanie & Yuwanto, 2025:284). Walaupun memang dalam konteks agama di Bali sangat mempertahankan adanya kesetaraan gender.

Selain itu, manifestasi ideologi gender memang sudah terlihat sangat khas dan telah terjadi sejak kecil. Hal ini dikarenakan perbedaan antara laki – laki dan perempuan juga telah disosialisasikan sejak turun temurun misalnya anak perempuan yang dituntut untuk dapat membantu tugas – tugas yang terdapat di rumah bahkan ketika sudah berkeluarga nanti perempuan tersebut dituntut untuk dapat menjadi istri yang baik bagi keluarganya. Sementara itu anak laki – laki cenderung diberikan kebebasan oleh sebagian besar orang tua yang ada di Bali dan menganggap mereka sebagai penerus tradisi keluarga. Selain itu, perbedaan perempuan dan laki – laki di Bali juga terlihat dari adanya sistem pewarisan di Bali.

Sistem pewarisan ini akan menetapkan laki – laki sebagai pewaris tunggal sementara perempuan tidak dapat menempati posisi sebagai seorang pewaris tunggal (Septiari & Dhammayanti, 2023:132).

Ideologi gender pun juga menyusup di berbagai desa yang ada di Bali salah satunya saja Desa Mengesta yang ada di Penebel, Tabanan. Manifestasi dari ideologi gender ini berimplikasi pada perempuan Desa Mengesta termasuk salah satunya adalah *Srathi*. Sampai saat ini, jumlah *Srathi* yang ada di Desa Mengesta, Penebel, Tabanan mencapai 17 orang. *Srathi* atau yang disebut juga sebagai *Sarathi* dalam konteks Masyarakat Bali atau Hinduisme dapat dipahami sebagai profesi yang identik dengan tugas untuk mewujudkan *banten* atau *sesajen* upacara dalam upacara keagamaan Hindu yang juga diatur dalam hukum suci agama (Arwati, 2008). Selain itu, hal ini juga didukung oleh pernyataan lain yang juga menjelaskan bahwa *Srathi* atau *Sarathi* adalah seseorang yang memiliki tugas atau tanggung jawab mempersiapkan sarana persembahan dalam upacara keagamaan khususnya Agama Hindu (Subagia, 2006). Dari beberapa pendapat tersebut, maka sebenarnya dapat disimpulkan bahwa *Srathi* adalah profesi yang bertugas dalam upayanya menyediakan sarana *upakara* sebagai persembahan dalam ritual keagamaan (Adhikang, 2019). Rata – rata masyarakat Bali yang bekerja sebagai *Srathi* didominasi oleh perempuan.

Manifestasi ideologi gender juga dialami oleh para *Srathi* yang ada di Desa Mengesta, Penebel, Tabanan. Manifestasi tersebut tampak jelas dari pengalaman sosial khususnya *Srathi* dalam berkiprah di ruang publik. Pengalaman sosial yang dimiliki oleh *Srathi* menunjukkan bahwa Perempuan Bali tidak hanya hadir di ruang domestik melainkan juga tampil secara kasat mata di ruang publik melalui

perannya dalam menyiapkan *banten* dan upacara. Hal ini mematah anggapan yang menyatakan bahwa Perempuan Bali harus mencurahkan fokusnya lebih besar ke arah domestik. Selain itu, kapabilitas *Srathi* dalam tata cara pembuatan *banten* menandai bahwa perempuan Bali juga memiliki akses akan pengetahuan adat yang selama ini selalu diidentifikasi sebagai milik dari laki – laki. Dengan kata lain, aspek spiritualitas perempuan Bali terutama dalam penguasaannya mengenai hal – hal yang diatur dalam pengetahuan *bebantenan* menjadi kekuatannya (Rahardjo & Ningrum, 2024:38). Walaupun begitu, keberadaan dari *Srathi* tak luput dari masalah. Masalah tersebut hadir dari implikasi ideologi gender yang diwariskan lintas generasi lewat keberadaan dari patriarki.

Patriarki adalah sebutan budaya yang berasal dari kata *patriarkat* yang dapat dipahami sebagai sebuah struktur yang memposisikan laki – laki sebagai seorang sentral atau di atas segala – galanya (Rokhmansyah, 2016). Selain itu, patriarki juga dapat dipahami sistem yang memberikan kesempatan kepada laki – laki untuk dapat mengatur perempuan tanpa batasan geografis tertentu (Adji, 2009). Sementara itu, patriarki juga dapat dipahami sebagai sistem yang melegalkan praktik laki – laki dalam upayanya menindas serta mengeksploitasi kaum perempuan (Walby, 2014). Dari beberapa pengertian tersebut maka patriarki dapat disimpulkan ideologi patriarki memberikan kesempatan kepada laki – laki untuk memiliki keistimewaan atau *privilege* tersendiri dan tentunya berdampak pada relasi antara laki – laki yang dianggap dominan sementara perempuan memiliki relasi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki – laki (Ustianingsih, 2017:98)

Ideologi patriarki sendiri bukan termasuk ideologi yang baru bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan ideologi patriarki juga termasuk ke dalam bentuk

ideologi gender yang tidak hanya menekankan pada perbedaan antara laki – laki dan perempuan melainkan juga menempatkan laki – laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas. Sejarah mencatat bahwa perkembangan ideologi ini telah mengakar sejak lama. Hal ini terlihat dari beberapa catatan lampau yang juga menelisik perkembangan patriarki. Misalnya sejak perkembangan budaya Hindu ke Indonesia tepatnya pada zaman *Vedic* yang berkisar pada 1500 SM memperlihatkan kedudukan perempuan yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk memiliki harta warisan dari suami atau keluarga yang telah berpulang. Sementara itu, di tahun yang sama dalam masyarakat Buddha mengenal bahwa perempuan sebelum pubertas sudah harus dinikahkan. Dengan kata lain, pendidikan sangat dilarang bagi perempuan di era itu. Bahkan dalam Hukum Yahudi, perempuan dinilai sebagai makhluk yang inferior. Hal ini terkonstruksi dengan adanya beberapa pelabelan yang diberikan kepada kaum perempuan seperti dianggap sebagai makhluk yang najis dan menjadi sumber polusi. Sementara itu, sejak zaman Belanda maupun Jepang perempuan dianggap sebagai seorang budak seks yang dinilai bertugas dalam melayani pemenuhan nafsu duniawi bagi para pria – pria atau tentara militer saat itu. Pada saat itu juga sangat eksis mengenai peraturan yang melarang perempuan untuk bisa mengenyam bangku pendidikan setinggi – tingginya (Sakina & Siti, 2017:72).

Praktik dari ideologi patriarki ini masih terus terimplementasikan hingga sekarang bahkan sampai menyebabkan masalah sosial bagi masyarakat (Sakina & Siti, 2017:72). Hal ini terlihat dari beberapa penelitian lainnya yang menunjukkan mengenai praktik dari ideologi patriarki yang berimplikasi pada masalah sosial bagi masyarakat. Misalnya saja seperti penelitian dari Khoirul Huda dan Linda Ayu pada

tahun 2021 dengan judul penelitiannya yaitu “Perempuan Kapuk Dalam Ekspetasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender)” menunjukkan bahwa perempuan penjual kapuk di Desa Tapelan yang menghadapi beban ganda akibat ekspektasi budaya patriarki. Mereka diharapkan untuk mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga. Situasi ini semakin sulit selama pandemi COVID-19, di mana mereka harus tetap bekerja sambil mematuhi aturan tinggal di rumah dan tetap tunduk pada struktur patriarki yang ada (Huda & Ayu, 2021). Penelitian lainnya dari Fitria, Helena Olivia, dan juga Maylia Ayu Nurvarinda pada tahun 2022 dengan judul penelitiannya yaitu “Peran Istri Dipandang dari 3M dalam Budaya Patriarki Suku Jawa” menunjukkan bahwa konsep 3M yaitu *macak* (berdandan), *masak* (memasak), dan *manak* (melahirkan) yang secara tradisional mendefinisikan peran istri dalam budaya patriarki suku Jawa. Konsep ini mencerminkan subordinasi perempuan dengan membatasi peran mereka pada ranah domestik. Meskipun terdapat pergeseran pandangan yang memungkinkan perempuan meningkatkan nilai diri dan berpartisipasi di ranah publik, ekspektasi tradisional tersebut masih kuat mempengaruhi peran istri dalam masyarakat Jawa (Fitria *et al.*, 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa praktik dari ideologi patriarki masih terus terimplementasikan dan bahkan terwujudkan melalui beberapa manifestasi seperti beban ganda yang dialami oleh perempuan dan subordinasi terhadap perempuan. Hal ini bahkan didukung dari penelitian Nurzaimah dan Haryanti pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah Dalam Empat Cerpen Penulis Bali” yang menyatakan bahwa ideologi patriarki ini menyebabkan berbagai macam masalah misalnya seperti Subordinasi Terhadap Perempuan, *Stereotypes* Terhadap

Perempuan, Budaya Kekerasan Seksual, Beban Ganda Terhadap Perempuan, Objektivikasi Terhadap Kaum Perempuan, Standar Kecantikan Yang Tidak Nyata, dan lain sebagainya (Nurzaimah & Haryanti, 2021).

Sementara itu pada Masyarakat Bali, manifestasi tersebut tampak melalui *triple roles* terhadap peran *Srathi* dalam masyarakat dan subordinasi yang terus menimpa perempuan yang berprofesi sebagai *Srathi*. Dalam konteks *triple roles* yang menimpa *Srathi*, perempuan harus menyeimbangkan peran mereka baik dalam lingkup domestik, lingkup sektor pekerjaan, dan juga lingkup sosial adat. Ketiga peran yang harus diseimbangkan tersebut jauh lebih kompleks dibandingkan dengan Perempuan Hindu Bali pada umumnya. Perempuan yang bekerja sebagai *Srathi* lebih berfokus untuk menyelesaikan pekerjaan utama mereka dalam upaya penanganan *banten* dan sarana upacara. Selain itu, dua hal ini berkaitan dengan kemampuan dari *Srathi* dalam menyeimbangkan peran pada sosial adat karena dua hal ini sering menjadi indikator penilaian terkait kapabilitas dan kompetensi *Srathi* dalam menyeimbangkan peran dalam sektor pekerjaan serta sosial adat.

Kondisi ini tentu tidak hanya menunjukkan kompleksitas peran sosial yang dijalani oleh perempuan Bali, tetapi juga menggambarkan pengalaman sosial *Srathi* dalam menegosiasikan identitas dan tanggung jawab mereka di antara tuntutan adat, pekerjaan, dan keluarga. Dalam praktiknya, keseharian *Srathi* sering kali diwarnai oleh dilema antara pengabdian spiritual dan kebutuhan ekonomi. Walaupun begitu, muncul anggapan bahwa peran sosial adat serta peran mereka dalam sektor pekerjaan informal seperti tidak ada pembatas dan cenderung melebur menjadi satu kesatuan yang mengikat *Srathi* bahwa pekerjaan *Srathi* adalah bentuk pengabdian terhadap masyarakat atau komunitas setempat. *Srathi* diposisikan sebagai pekerjaan

informal yang terkadang mengharuskan mereka untuk menghabiskan waktunya selama 15 – 20 jam per minggunya dalam menghadiri berbagai kegiatan *banjar* baik pernikahan, kematian, *telu bulanan*, dan lain – lain termasuk kegiatan di *Pura* (Mayaswari & Yasa, 2015). Pembuatan *banten* dan sarana upacara yang dilakukan oleh *Srathi* merupakan bagian penting dari pelaksanaan *yadnya* yaitu wujud pengabdian suci dalam ajaran Hindu Bali. Melalui aktivitas *yadnya* inilah *Srathi* berinteraksi dengan masyarakat adat, *pemangku*, dan *yajamana*, sehingga pengalaman sosial mereka terbentuk dari keseharian yang sarat nilai spiritual sekaligus tekanan sosial yang diakibatkan oleh *triple roles* tersebut.

Sementara itu, diketahui bahwa perempuan Bali bekerja dalam lingkup yang jauh lebih *variative* baik dalam lingkup formal bahkan informal. Sektor formal misalnya seperti pariwisata dan atau industri kreatif serta sektor informal seperti pasar tradisional. Walau memang pada dasarnya perempuan Bali berpartisipasi dalam ranah ekonomi, tetapi para perempuan Bali tersebut melaksanakan tanggung jawabnya yang terdapat dalam ranah domestik dan adat (Astiti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi belum sepenuhnya menghapus beban tradisional yang melekat pada perempuan. Perempuan Bali memiliki peran penting dalam ritual keagamaan, seperti mempersiapkan *sesajen*, melaksanakan upacara, dan menjaga harmoni keluarga. Keterlibatan perempuan dalam tradisi ini sering kali dianggap sebagai bentuk pengabdian, namun cenderung menambah tekanan fisik dan mental (Utama, *et al.*, 2019).

Selain masalah *triple roles* yang juga melanda perempuan Bali terkhususnya adalah *Srathi*, manifestasi lainnya yang juga terlihat adalah pada subordinasi yang menimpa perempuan Bali sebagai *Srathi*. Subordinasi terhadap perempuan dapat

dipahami sebagai penomorduuan perempuan yang hakekatnya adalah perempuan sebagai makhluk yang rendah dibandingkan dengan laki – laki baik dari segi kedudukan, peran, bahkan fungsinya di dalam masyarakat (Syafe, 2015:144). Selain itu dalam konteks politik, subordinasi dapat dipahami sebagai ketiadaan pemberian kesempatan kepada kaum perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tertentu atas dasar anggapan yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak logis dan cenderung emosional (Kusnah & Jatiningsih, 2024:420). Dalam konteks *Srathi*, subordinasi dapat terlihat dari adanya anggapan yang menyatakan bahwa *Srathi* hanyalah profesi yang menekankan pada kemampuan teknik tertentu terutama dalam pembuatan *banten*. Perihal mengenai keputusan ritual baik yang berkaitan dengan jenis upacara, waktu, bahkan termasuk yang memimpin upacara sepenuhnya dipegang oleh laki – laki. Hal ini bisa berimplikasi pada pekerjaan *Srathi* yang terkadang tidak setara dengan posisi laki – laki dalam struktur keagamaan. Hal ini pun didukung oleh pernyataan dari Mek Mariasih (56 Tahun) yaitu seorang *Srathi* dari Dusun Belulang, Desa Mengesta yang berhasil diwawancarai pada tanggal 26 Agustus 2025

“Dalam paruman, kondisi Srathi bahkan termasuk saya sendiri jarang nyatanya untuk dilibatkan dalam berbagai keputusan – keputusan tertentu. Hal ini dikarenakan pekerjaan kita yang hanya diposisikan sebagai pelaksana dari keputusan yang sudah dihasilkan saat Paruman. Walaupun begitu, terkadang ada saja rasa untuk menyatakan pendapat terkait dengan keputusan yang hendak dibicarakan. Namun, semua itu tertahan karena memang katanya sudah ‘pakem’ bahwa Srathi memiliki tupoksi pada bagian pelaksana upacara khususnya yang membuat banten”.

Dari pernyataan tersebut sebenarnya dapat disimpulkan bahwa Mek Mariasih selaku *Srathi* sudah memiliki inisiatif dan bahkan sangat ingin perempuan dilibatkan dalam penyampaian pendapat tertentu khususnya dalam *paruman*. Hal ini justru didukung oleh pernyataan *Srathi* dari Dusun Wongaya Betan yaitu Mek

Wiji (73 tahun) yang berhasil diwawancarai pada tanggal 26 Agustus 2025. Beliau menyampaikan bahwa

“Keterlibatan Srathi dalam paruman memang perlu untuk dipertimbangkan. Saya setuju jika Srathi dilibatkan terutama dalam hal negosiasi banten jika banten mengalami kekurangan. Tentu hal ini patut dikoordinasikan dengan Pemangku, Bendesa Adat, dan Sang Yajamana”

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut, maka sebenarnya dapat menggambarkan mengenai kondisi *Srathi* yang selama ini belum diberikan kesempatan untuk dapat menyuarakan pendapatnya terutama yang berkaitan dengan kegiatan upacara. Fokus *Srathi* baru hanya sebagai pelaksana upacara yaitu yang bertugas dalam membuat *banten*. Selain itu, subordinasi juga dapat terlihat dari anggapan yang meleburkan bahwa pekerjaan utama *Srathi* yaitu pembuatan *banten* sering dilekatkan dengan kodrat perempuan. Hal ini tentu berimplikasi pada pekerjaan *Srathi* yang hanya dianggap sebagai bentuk pengabdian secara tulus. Hal ini bahkan diungkapkan langsung oleh Mek Lis selaku *Srathi* di Dusun Piling Kanginan, Mengesta, Penebel, Tabanan yang berhasil ditemui pada tanggal 30 Juli 2025

“Menjadi seorang Srathi yang handal tentu harus memenuhi berbagai standar yang terdapat dalam masyarakat. Misalkan saja sewaktu kecil, saya sudah diberikan wejangan dari orang tua bahwa untuk menjadi perempuan itu harus sabar, lemah lembut, dan tentunya disiplin. Tiga hal itu adalah modal utama yang harus dimiliki, apalagi kalau mau menjadi Srathi. Bahkan waktu itu, Ibu saya mengatakan bahwa pantang nyatanya bagi perempuan Bali untuk membeli banten karena sebagai Perempuan Bali harus belajar dan bahkan bisa membuat banten baik dari banten saiban sampai banten bebangkit. Dapat dikatakan bahwa ini adalah kodrat bagi perempuan Bali dan sudah sedari kecil diberi tahu oleh ibu saya”.

Senada dengan Mek Lis, Mek Mariasih turut ikut menyatakan pendapatnya.

Mek Mariasih (56 Tahun) yaitu seorang *Srathi* dari Dusun Belulang, Desa Mengesta yang berhasil diwawancarai pada tanggal 26 Agustus 2025 menyatakan bahwa

“Dalam menjalani profesi sebagai Srathi. Tentu banyak masyarakat yang mempersepsikan bahwa Srathi adalah pekerjaan yang hanya berlandaskan pada pengabdian. Karena memang saya pun juga setuju. Bahkan sejak kecil, ibu saya sudah mengatakan hal yang sama. Menjadi seorang Srathi artinya Siap Layah, Siap Ngayah, Siap Rereh, dan Siap dimarah jika hasilnya tidak sesuai dengan Sang Yajamana atau Bendesa Adat. Perihal upah bagi kami sebenarnya tidak tentu karena hanya berdasar pada sesari yang didapatkan. Seperti pada saat Odalan Agung, kami bisa mendapatkan sesasi 100 – 500 ribu tergantung dari lamanya serta intensitas pelaksanaan upacara.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman *Srathi* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembuatan *banten*, tetapi juga dengan interaksi sosial dan posisi mereka dalam struktur adat yang hierarkis. Pengalaman sosial ini memperlihatkan bagaimana *Srathi* memaknai pengabdian sekaligus menghadapi keterbatasan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pengalaman sosial *Srathi* menjadi cerminan dari negosiasi antara kepatuhan terhadap nilai adat dan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial.

Kajian mengenai pengalaman Perempuan Bali yang berprofesi sebagai *Srathi* memperlihatkan bahwa terdapat resistensi yang dilakukan oleh *Srathi* dalam upayanya menantang tatanan ideal yang menggambarkan mengenai kondisi Perempuan Bali selama ini. Selain itu, eksistensi *Srathi* semakin diperkuat semenjak diketahui bahwa *Srathi* memiliki kapabilitas dalam hal *bebantenan*. Tentunya dua hal ini berimplikasi pada status sosial *Srathi* dalam konteks Masyarakat Hindu Bali. Walaupun begitu, dengan mengkaji pengalaman Perempuan Bali yang berprofesi sebagai *Srathi* juga akan memperlihatkan permasalahan sosial yang selama ini melanda mereka terutama dalam kaitannya dengan ideologi gender yang telah tertanam selama ini. Permasalahan ini terlihat dari bagaimana *Srathi* harus berupaya menghadapi *triples roles* yang melanda mereka serta subordinasi yang dirasakan.

Tentu ada banyak sekali manifestasi gender yang berimplikasi pada kehidupan perempuan Bali dan bahkan isu ini sangat relevan jika dijadikan sebagai sumber ajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini terlihat dari adanya materi mengenai Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya pada buku paket kelas 7 IPS Jenjang SMP. Bahkan hal ini juga didukung oleh salah satu Guru IPS di SMP Negeri 1 Penebel yaitu Bu Juli Astiti yang berhasil diwawancari pada tanggal 8 Juli 2025

“Potensi isu ideologi gender dan pengaruhnya terhadap perempuan yang berprofesi sebagai Srathi dapat diintegrasikan dengan Kurikulum IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang isu – isu sosial dan gender yaitu keterlibatan perempuan sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan dan spiritual, serta bagaimana ideologi gender dapat mempengaruhi keterlibatan tersebut. Selain itu, isu ini bahkan sesuai dengan materi pada buku paket kelas 7 IPS di SMP terutama pada Bab IV. Pemberdayaan Masyarakat dengan CP. Menguraikan Permasalahan dalam Kehidupan Sosial Budaya karena isu ini belum tersedia dan dibahas dalam pembelajaran IPS”

Dengan kata lain, Bu Juli menekankan bahwa dalam Buku Paket IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) karangan dari M. Nursa’ban dan dicetak oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021 memang memiliki materi berupa Pemberdayaan Masyarakat yang juga mengkaji mengenai permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun, pada CP. Permasalahan dalam Kehidupan Sosial Budaya hanya difokuskan pada isu – isu seputar Eksploitasi Pembangunan Berlebihan, Kesenjangan Sosial dan Kemiskinan, dan Kenakalan Remaja. Isu – isu seputar Kesetaraan Gender belum ditampilkan secara eksplisit sehingga dengan adanya penelitian ini berkontribusi dalam upaya penambahan sumber ajar baru. Selain itu, mengkaji fenomena ini siswa akan dapat memahami realitas sosial yang dihadapi perempuan serta menganalisis dan mendorong siswa untuk lebih kritis terhadap norma sosial yang ada serta mengembangkan empati

dalam kehidupan bermasyarakat. Ditambah Bu Juli juga menekankan mengenai pentingnya isu – isu ini jika dijadikan dalam pembelajaran IPS dan peran sekolah dalam mendukung pembelajaran yang peka dengan isu – isu sosial budaya termasuk gender dan perempuan yang berbasis lokalitas Bali.

“Isu ini sangat penting jika dibahas dalam pembelajaran IPS hal ini dikarenakan sumber ajar IPS yang mengangkat tema perempuan khususnya Srathi dalam masyarakat Hindu Bali dapat meningkatkan kesadaran. Ibu berharap bahwa pengembangan sumber ajar IPS yang mengangkat tema perempuan Srathi dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat Hindu Bali. Selain itu, dengan pengembangan sumber ajar IPS ini maka sekolah dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan memahami isu – isu sosial dan budaya yang terkait dengan kehidupan lokalitas Bali”

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa isu *Srathi* sebagai sumber ajar IPS dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai “Pengalaman Perempuan Berprofesi Sebagai *Srathi* Dalam Ideologi Gender pada Dinamika Masyarakat Hindu Bali Sebagai Sumber Ajar IPS di SMP Negeri 1 Penebel”

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Kehidupan Perempuan Bali terkhususnya adalah *Srathi* tidak selalu berjalan dengan mulus. Perempuan Bali diterpa dengan berbagai realitas yang dipadupadankan dengan budaya atau ideologi gender yang mengakar kuat dalam kehidupan dan pemikiran masyarakat. Dari ideologi tersebut, maka penggambaran realitas yang akan disampaikan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1.2.1. Potret Ideologi Gender dalam kehidupan Perempuan Bali

1.2.2. Potret Ideologi Gender dalam kehidupan Perempuan Bali terkhusus *Srathi*

1.2.3. *Triple Roles* pada Kehidupan Perempuan Bali yang menjadi *Srathi*

1.2.4. *Stereotypes* yang terjadi pada Kehidupan Perempuan Bali yang menjadi *Srathi*

1.2.5. Marginalisasi yang terjadi pada Kehidupan Perempuan Bali yang menjadi *Srathi*

1.2.6. Resistensi Perempuan yang menjadi *Srathi* akan Ideologi Gender dalam Masyarakat Hindu Bali

1.3. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dikaji tidak meluas sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, peneliti membuat fokus masalah yang meliputi

1.3.1. Mengapa Perempuan di Desa Mengesta menjalani peran sebagai *Srathi*?

1.3.2. Bagaimana Pengalaman yang dimiliki *Srathi* di Desa Mengesta dalam kaitannya dengan praktik ideologi gender?

1.3.3. Bagaimana Relevansi Isu Ideologi Gender dalam Kehidupan Perempuan *Srathi* dapat dijadikan Sebagai Sumber Ajar IPS di Jenjang SMP?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Untuk mengetahui perempuan di Desa Mengesta menjalani peran sebagai *Srathi*

1.4.2. Untuk mengetahui pengalaman yang dimiliki *Srathi* di Desa Mengesta dalam kaitannya dengan praktik ideologi gender

1.4.3. Untuk mengetahui relevansi isu ideologi gender dalam kehidupan perempuan *Srathi* dapat dijadikan Sebagai Sumber Ajar IPS di Jenjang SMP

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu memperkuat keilmuan khususnya dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial yang berkaitan dengan Masalah Sosial dalam Kehidupan Masyarakat. Selain itu, berkontribusi dalam pengelanaan konsep – konsep baru terutama yang berkaitan dengan Konsep Gender, Konsep Ideologi, Konsep Ideologi Gender, dan Konsep Kesetaraan Gender

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak – pihak berikut ini yaitu

1.5.2.1. Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala potensi keilmuan yang peneliti miliki sebagai Mahasiswa S2 Progam Studi Pendidikan IPS dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Ideologi Gender dalam Kehidupan Perempuan Berprofesi sebagai *Srathi* sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini diharapkan juga mampu berkontribusi dalam meningkatkan kepekaan peneliti terhadap isu – isu mengenai gender dengan menggunakan teori sosial kritis dalam iipaya membedah kasus yang dihadapi

1.5.2.2. Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada para pendidik dalam hal memanfaatkan isu Ideologi Gender dalam Kehidupan Perempuan Berprofesi sebagai *Srathi* sebagai sumber belajar IPS atau bahan ajar di dalam kelas dengan membedahnya menggunakan kaca mata teori sosial kritis sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif. Semoga dengan adanya sumber ajar ini dapat

berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa dan menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sejalan dengan topik Permasalahan Sosial Budaya dalam Materi Kelas 7 Jenjang Sekolah Menengah Pertama

1.5.2.3. Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi juga kepada siswa terutama dalam peningkatan cara berpikir siswa yang lebih kritis akan suatu isu

1.5.2.4. S2 Program Studi Pendidikan IPS

Melalui hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan berkontribusi terhadap program studi berupa hasil penelitian yang bisa digunakan sebagai bahan dalam proses pembelajaran di kelas maupun melengkapi sumber ajar.

